

exposure

captivating • enchanting • inspiring



exposure
captivating • enchanting • inspiring

Edisi 23, Juni 2010



Foto-foto Pre-wedding "Nyeleneh" | Bukan asal nyeleneh, tapi nyeleneh yang berkonsep

Imajinatif & Efisien | Berpikir imajinatif, bertindak efisien dalam fotografi

Si Nenek & Semangat Melayani | Tetap bersemangat melayani sesama di usia senja

"Kebo-keboan" di Banyuwangi | Menawarkan banyak obyek foto menarik

Kucing pun Twitter-an | Dilakukan dengan bantuan kamera

Pictures of the Month | Theme: In a Row



photo Hubert Januar
design Philip Sigar

e Imajinasi. Kiranya itulah kata penting yang kita dapatkan di edisi kali ini. Satu kata itu memang sederhana dan sudah sangat familiar di telinga, tapi ia telah terbukti mampu menelurkan inovasi-inovasi segar.

Barangkali kita ingat cerita mengenai ilmuwan besar dunia, Albert Einstein. Menurut kisahnya, ia boleh dikatakan sebagai orang yang tak pernah meremehkan kekuatan imajinasi. Bahkan dia sendiri mengaku, dari imajinasi itulah teori-teori spektakulernya dihasilkan.

Tentu saja yang dimaksud di sini adalah imajinasi yang beratmosfer positif, misalnya sesuatu yang kita dambakan atau cita-citakan. Ketika memotret, daya imajinasi sangatlah dibutuhkan. Kekuatan ini, kalau kita terlatih untuk memanfaatkannya dengan baik, akan secara otomatis membimbing kita untuk mendapatkan hasil yang ampuh, baik secara teknis maupun estetis.

Peralatan yang kita gunakan boleh sama, tapi kekuatan imajinasi masing-masing akan membuat karya yang kita hasilkan berbeda dari yang lain. Imajinasi, sebagaimana diketahui, melampaui segalanya. Ia tidak bisa dikungkung baik oleh alat maupun hal-hal yang bersifat teknis.

Dari situ, biasanya kita menjadi tergiring untuk membuat sesuatu yang sebelumnya tidak mungkin menjadi mungkin. Cara berpikir pun menjadi tidak biasa-biasa saja, malah cenderung berpikir *out-of-the-box*, tidak mau sama dengan yang lain yang kemudian disebut nyeleneh. Sekali lagi, *nyeleneh* di sini tentunya dalam arti positif.

Apa yang kita hasilkan kemudian menjadi sesuatu yang berbeda, bahkan mungkin benar-benar baru. Belum pernah dilakukan oleh yang lain.

Dalam dunia kerja kreatif, seperti fotografi, sudah pasti dibutuhkan kreasi-kreasi baru yang bersifat menerus. Tanpa itu, hanya akan ada *status quo*. Karya-karya yang tercipta menjadi monoton, membosankan.

Semestinya kondisi yang disebut terakhir itu harus ditolak, karena jelas-jelas tidak akan memajukan dunia fotografi kita, selain juga memperlemah daya saing kita masing-masing. Peralatan—entah kamera atau komputer—bisa membantu untuk mengatasinya, tapi penyelamat utama dan terdahsyat hanyalah kekuatan imajinasi kita.

Salam,
Farid Wahdiono

exposure

Edisi 23, Juni 2010



Imaginative & Efficient

Thinking imaginatively and doing efficiently seem to be needed in photography. Both can help us to work easily and get optimum as well as distinctive results.

An Old Woman with Great Vigor

Though she has lived an unfortunate living, she does not give up her life. She helps her neighbors to cross the river on a bamboo raft.



Kamera Mainan Berbuah Foto Menawan

Walau hanya memanfaatkan kamera plastik atau toy camera, para anggota komunitas fotografi ini mampu membuahkan karya yang unik dan nyeni.

Canon-FN Gathering & Workshop di Jakarta

Jakarta baru-baru ini menerima giliran sebagai tempat penyelenggaraan gathering dan workshop, yang digelar oleh Canon & Fotografer.net. Acara ini selalu menjadi ajang silaturahmi, canda-tawa dan berbagi ilmu fotografi.



84



“Kooky” Pre-wedding Photos. Why not?

To be monotonous will certainly lead you to a stagnation of your creativity. Time for you to try something new, even bizarre, for your pre-wedding photos.

Membidik “Kebo-keboan” di Banyuwangi

Ketika bulan Sura (dalam penanggalan Jawa) tiba, sempatkanlah mampir ke Banyuwangi, Jawa Timur. Banyak obyek foto menarik dalam upacara tradisional Kebo-keboan.

106



59



Kucing pun Bisa Twitter-an

Bukan hanya kita saja yang bisa bermain Twitter, kucing pun ternyata bisa melakukan hal yang sama. Bagaimana kucing-kucing itu men-tweet?

fotografer edisi ini

Rully Tri Saputra
Amril Nuryan
Atok Sugiarto
Huber Januar
Ria Wardhani
Razky
Herka Yanis Pangaribowo
Dikamaru
I Gede Dalem Suardita
Faiz

Dadang Sasmita
Christina
Achmad Haidar S.
Reza
Ali Trisno Pranoto
Ines
Eka Oktariyanto Nugroho
Dika
Iqbal Hakim Gayo
Batara

Lujianxing
Ajeng Arifiani
Kijah
Deni Yulian
Idham
Erik Estrada
Sandy
Yanuar Rhizky
Denny
David Chen

Hak Cipta

Dilarang mengutip menyadur/menggandakan/ menyebarluaskan isi majalah *exposure* tanpa izin redaksi. Hak cipta tulisan ada pada penulis dan hak cipta foto ada pada fotografer, dan dilindungi undang-undang. Setiap fotografer dianggap telah memperoleh izin dari subyek yang difoto atau dari pihak lain yang berwenang atas subyek tersebut.

58 snapshot

Info Aktual, Berita
Komunitas, Agenda

134 bazaar

Panduan Belanja
Peralatan Fotografi

136 users' review

Lensa Sigma 10-20mm F4.5-6 EX DC HSM

148 index

28



Pictures of the Month

Theme: In a Row

36



Gallery

Foto-foto kiriman Anda yang telah diseleksi oleh Redaksi. Nikmati, dan silakan berpartisipasi.



Think
Imaginatively,
Do **Efficiently**

Photos & Text: Rully Trisaputra

Imagination is a very absurd entity where exoticism lies underneath. Some choose to keep their imagination in mind, but some transform it into something real through several media and works, such as painting and photo.

In particular, photography is the right representation media to describe a photographer's feeling and imagination. Moreover, photography bestows a huge empty frame that serves any single personality a medium to express his/her work of imagination through colors and matters. Every frame is the reflection of how one performs his/her photo concept.

Through photography, I can document everything, such as the beauty of Mother Nature and her inhabitants' daily activity. By making photo, we are somehow becoming more sensible of the world.

Imajinasi merupakan unsur yang sangat *absurd*, tetapi mampu menyimpan suatu eksotisme sendiri. Adakalanya suatu imajinasi tetap diendapkan di dalam kepala, tetapi tidak sedikit pula yang ditransformasikan menjadi sebuah bentuk yang nyata melalui berbagai media dan bentuk karya seperti lukisan, foto, dan sebagainya.

Fotografi adalah sebuah media representasi yang tepat untuk menerjemahkan perasaan dan imajinasi yang ada di kepala (pikiran) seorang fotografer. Selain itu, fotografi juga merupakan sebuah media ekspresi dalam suatu bingkai kosong yang besar; siapa saja berhak untuk mewarnai dan mengisi bingkai tersebut dengan karya dan imajinasi yang ingin dituangkannya. Setiap orang mempunyai *frame* sendiri-sendiri, tergantung dari konsep fotonya.

Dengan memotret, saya dapat merekam suatu keindahan alam dan sekelilingnya, atau aktifitas dalam kehidupan sehari-hari. Melalui foto pula, kita bisa menjadi lebih peka dengan kehidupan yang ada di sekeliling kita.





Save Time & Energy

In my opinion, a photographer must think about how to make a good photo since the beginning, so that he/she does not necessarily work twice. A photo must be well-balanced and in a good harmony. Speaking personally, a good photo is the one that is not boring and can give pleasure over again.

To think creatively and imaginatively is one among my habits, and it in a way supports me doing photography. It teaches me how to catch a moment fast and accurate, without thinking too long about what and how the photo is going to be made. As of doing candid, documentary, or human interest, I would lose every moment and story if I take too much time to think.

In both my commercial activity and photo hunting, I do not bring too many gears. I work simply and with less load to make photos as good as possible.

A good photography technique creates an intuitive recognition on what is needed and what is not. It saves my time and energy.

Efisien Waktu & Tenaga

Dalam memotret, menurut saya, seorang fotografer haruslah berpikiran bahwa memotret itu sudah harus bagus sejak awal, sehingga kita tidak harus bekerja dua kali. Sebuah foto haruslah memiliki keseimbangan dan harmonisasi yang baik. Bagi saya, foto yang baik adalah foto yang tidak membosankan dan bisa dinikmati terus menerus.

Kebiasaan berpikir kreatif dan imajinatif sangat ampuh terbukti membantu saya dalam melakukan pemotretan. Kedua hal tersebut sangat membantu ketika saya dituntut secara cepat dan tepat untuk mengabadikan sebuah momen, tanpa berlama-lama memikirkan apa yang akan difoto dan bagaimana foto itu akan saya buat. Itulah yang saya rasakan dalam pengambilan foto *candid*, dokumentasi, dan *human interest*. Jika terlalu lama memikirkannya, saya akan kehilangan sebuah momen dan cerita foto.

Saat memotret, baik itu untuk kepentingan komersial maupun dalam acara *hunting* foto, saya biasanya tidak mau direpotkan oleh banyaknya peralatan foto. Menurut hemat saya, kerja dengan simpel dan tanpa beban untuk menghasilkan foto yang maksimal sudah cukup.

Penguasaan teknis fotografi yang baik membantu fotografer mampu memilah alat/lighting mana yang diperlukan, dan mana yang tidak diperlukan. Ini juga membantu saya dalam hal efisiensi waktu dan tenaga.







All-out Photo Session

In indoor photography, before I start anything, usually I take a test shoot to decide later the best angle, well-suited lighting technique and the custom setting to use on the camera. The ones that are finally chosen should accommodate what we are going to capture, whether it is fashion, product, interior, or else.

When outdoor, the first thing to do is to examine the situation where the photo session is going to be made, any elements that can be useful to support the object and what the best time to shoot is; whether it is in the morning, afternoon or evening.

Most times, I want the shooting session goes finely, in favor of my photography technique and my gears (cameras, lenses and lighting sets). To make less and anticipate any technical error, I prefer to use RAW file.

When in the end of the photo session I can make a satisfactory work, photo editing software is merely an adjustment medium, unless I need to make something impossibly produced with a camera, or my photography gears cannot meet the demands of what I need to make. Overall, I think, a photographer must be “making picture, not taking picture.” 📸

(English version by Cindy Nara)

Maksimal Saat Memotret

Untuk pemotretan indoor, sebelum pemotretan, saya biasanya sudah melakukan *test shoot* terlebih dahulu untuk menentukan *angle* mana yang baik, bagaimana teknis *lighting* yang cocok, dan *custom setting* kamera apa yang ingin dipakai. Ini disesuaikan dengan apa yang akan kita foto, misalnya *fashion*, produk, interior, atau yang lain.

Untuk pemotretan *outdoor*, biasanya saya pelajari dulu situasi yang ada di sekitar lokasi pemotretan, elemen apa saja yang bisa saya manfaatkan sebagai faktor pendukung obyek, kapan waktu yang tepat untuk melakukan pemotretan – bisa pagi, siang ataupun sore.

Demikian juga saat mengolah foto setelah pemotretan. Biasanya saya sudah memaksimalkan terlebih dahulu segala sesuatunya saat memotret dengan kemampuan teknis fotografi yang saya miliki, dan dukungan alat yang saya gunakan (kamera, lensa dan *lighting*). Untuk hasil yang maksimal dan untuk mengantisipasi terjadinya kesalahan dalam hal teknis fotografi, saya selalu menggunakan *file RAW*.

Saat foto sudah baik, *software* pengolah foto hanyalah berperan sebagai media *adjustment* saja, kecuali saya diminta untuk membuat foto yang tidak mungkin hanya dihasilkan melalui pemotretan saja, atau alat fotografi kita tidak menunjang untuk kebutuhan itu. Bagaimanapun, menurut saya, seorang fotografer adalah “*making picture, not taking picture.*” 📸





tips from the
photographer

- A good mood makes a good photo
- Hold enough photography technique
- Think creatively and imaginatively
- Make a close investigation to catch your objects' characters
- Do not rely on your gears or any software
- Count on yourself and do not be afraid of making mistake. Just remember, there is no photo that is not good; the thing is, whether it is creditable or not.
- Try to find your own style



tip dari fotografer

- *Mood* yang baik membantu mendapatkan foto yang baik
- Kuasai teknis fotografi dengan cukup
- Berpikir kreatif dan imajinatif
- Terlebih dahulu melakukan pendekatan diri dengan obyek untuk memahami karakternya
- Tidak terlalu bergantung dengan alat dan *software*
- Percaya diri dengan kemampuan fotografi yang kita miliki dan jangan takut salah. Ingat, tidak ada foto yang jelek; yang ada adalah foto tersebut berguna atau tidak berguna.
- Berusahalah untuk memiliki *style* fotografi sendiri







Rully Trisaputra
trisaputrarully@yahoo.co.id

After ceasing his career in mass media in 2004, this Palembang-based photographer has been a commercial photographer – pre-wedding, wedding, etc.

In a Row

A series of items (or people) which are placed in a row – intentionally or unintentionally – brings frequently about somekind of a unique composition and lovely regularity, especially when we capture it in an appropriate frame. Folks, please enjoy these nice frames.







BY HERKA YANIS PANGARIBOWO



BY DAVID CHEN



BY I GEDE DALEM SUARDITA

**Next Theme:
Traditional Event**

Send your photos to
editor@exposure-magz.com
before June 18, 2010.

Gallery





BY YANUAR RHIZKY



BY ERIK ESTRADA



BY AJENG ARIFIANI

BY DENI YULIAN



Please send your photos for
this Gallery to:
editor@exposure-magz.com



DAPATKAN

DVD Majalah **Exposure** (8 Edisi)



hanya Rp. 12.000,-
(belum termasuk ongkos kirim)

Hubungi:

- Toko FN: <http://toko.fotografer.net>
- Dealer Resmi FN



CONTENTS
Exposure Edisi Perkenalan 2008 • Exposure Edisi 01 2008 • Exposure Edisi 02 2008
• Exposure Edisi 03 2008 • Exposure Edisi 04 2008 • Exposure Edisi 05 2008
• Exposure Edisi 06 2009 • Exposure Edisi 07 2009
• Exposure Media Kit

Digital Media Technology goes by the name "DMTech" is a well-known CD/DVD manufacturer in Indonesia.

The company has international certification for Quality Management System, Environmental Management System and Anti Piracy Compliance Program.

Our core business is in CD/DVD replication for audio, video, software and data for IT industry, electronic, book publishing, entertainment, leisure and production house.

We have been supplying millions of CD/DVD to our multinational customers with worldwide distribution.

Our commitment to customer is to Give Better Quality, Better Service and Better Price.



Marketing office:

Gedung Gajah Unit ABC 1st Fl/B2
Jl. Dr. Saharjo Raya No. 111, Tebet
Jakarta 12810 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8370 2535-7
Fax : (+62-21) 8370 2534

Factory:

MM2100 Industrial Town
Jl. Bali H1-1 Cibitung
Bekasi 17520 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8998 3838
Fax : (+62-21) 8998 3939

Digital Media Technology



www.dmttech.web.id

The only one CD/DVD Manufacturer in Indonesia with ISO 9001, ISO 14001 and CDSA Anti Piracy Certification



Never Too Old to Work

Photos & Text: Atok Sugiarto



Saida. An elderly woman who lives an enthusiastic and sincere life. Still, in her late life, she is longingly showing such a great vigor. As if, she was meant to be born to give others a hand, with all her spirit and enthusiasm.

The Ciliwung River, that links Condet and Pejaten in South Jakarta, is where Saida shares the story of her struggle. The way she lively lives an honest living is portrayed through her strength when working for her children or grandchildren. Nothing seems to stop her; even when the sun starts hiding and the day is getting late, like her age.

For Saida, being old is apparently a chance rather than a burden. With all her will, this chance keeps her doing something. “Life is a struggle” seems whispering. Thus, though she has lived an unfortunate living, she does not give up her life. She helps her neighbors to cross the river on a bamboo raft belonged to her late husband. With such a very simple means, she works with all the remaining energy.

Her deed, spirit and honesty are the inspirations that bring us back to life. We should always undoubtedly start carrying out anything sincere-heartedly. And indeed, her strong will leads us to an insight: Do not waste your time.

Saida manifests one thing, that life means working. She seems to be the most persons who acknowledge how to not leave vacant any single time of man’s life based on one’s born-gifted talent. ■

(English version by Cindy Nara)





Semangat hidup, penuh ketulusan. Itulah pancaran yang selalu muncul dari nenek Saida. Dalam usia yang sudah senja, semangatnya masih tergambar dengan jelas dalam tindakan. Seolah semangat dan ketulusannya untuk menolong orang tak pernah lenyap dari hidup.

Di kali Ciliwung yang menghubungkan Condet dan Pejaten, Jakarta Selatan, nenek Saida seakan menemukan tempat untuk memberikan teladan hidup. Semangat hidup penuh ketulusan yang tergambar ketika beraktifitas dengan kemampuannya, tergambar ketika bekerja demi anak-anak atau cucunya. Bahkan ketika matahari mulai menyurut dan berubah menjadi senja seperti usianya, semangat itu pun seperti tak beranjak dari dirinya.

Bagi nenek Saida, tua dan senja usia bukan berarti beban, tetapi justru merupakan kesempatan. Kesempatan berbuat sesuatu di saat masih memiliki kesanggupan. Sepertinya ada bisikan kata-kata, "Janganlah kamu menyerah." Karena itu, kendati nasib kurang beruntung, nenek Saida tak berputus asa untuk melanjutkan kehidupannya, menyeberangkan para tetangga, dengan rakit peninggalan suami, dengan sarana amat terbatas, dengan kemampuan pas.

Tindakan, semangat serta ketulusannya seperti bisa menjadi inspirasi bagi kita yang ingin lahir kembali. Berani memulai sesuatu dengan apa adanya. Dan, tentu saja, akhirnya semangat seperti itu menjadi pesan: Janganlah hidup ini disia-siakan.

Nenek Saida adalah sosok manusia yang bisa menunjukkan, bahwa kalau boleh, hidup adalah hanya untuk bekerja. Nenek Saida sepertinya menjadi orang yang paling tahu mengenai bagaimana mengisi kehidupan ini, sesuai kemampuan dari yang Maha Kuasa. ■







Atok Sugiarto
galihgalang95@yahoo.co.id

Photojournalism is his expertise. He was a photojournalist of several print media in Jakarta, the winner of some photo competitions and is the author of tens of photo books. His photos contributed to this rubric were taken with a pocket camera.



PHOTOS BY GEOPHOTOS COMMUNITY, CINDY NARA

GeoPhotos Community Membuka & Mendedikasikan Diri bagi Lingkungan

Acara Selasa (1/6) sore itu menghadirkan Kristupa W. Saragih dari Fotografer.net; Dwi Oblo dari Reuters dan kontributor majalah National Geography Indonesia; Layung Buworo, seorang pemotret; Berto Gesit yang berpengalaman mengelola KPY (Kelas Pagi Yogyakarta); Barandi Sapta Widarta, akademisi yang berpengalaman melakukan foto udara dan survei; serta seorang perupa ternama, Samuel Indratma.

Dihadiri kira-kira 50-an peserta dan dimoderatori oleh Raditya Djati, seorang fotografer *freelance*, akademisi, sekaligus ketua komunitas, sore itu GeoPhotos Community mendeklarasikan dirinya kepada publik sebagai salah satu komunitas fotografi yang terbentuk

di Yogyakarta, diprakarsai oleh para penggemar fotografi di Fakultas Geografi UGM (Universitas Gadjah Mada).

Dalam acara ini, para pembicara memberi “modal” bagi komunitas baru ini dalam menjalankan misi dan visinya, baik dalam hal pengorganisasian, teknis memotret, hingga estetika. Di akhir acara pun, para pembicara satu-persatu memberi beberapa tips untuk merangkul apa yang telah mereka sampaikan. Oblo menekankan pada keseriusan dalam memotret, baik itu teknis maupun estetika; Layung mengajak untuk memaknai foto dan berprestasi; Kristupa membagi semboyan “*sepi ing pamrih, rame ing gawe*,” Samuel memberi masukan seputar kepemimpinan, imajinasi dan keberanian; dan lain-lain.

Secara resmi, komunitas ini terbentuk pada 27 Mei 2010. Tujuannya adalah untuk mendokumentasikan fenomena alam dan lingkungan, serta interaksinya dengan kehidupan sosial dan budaya, keanekaragaman hayati, bumi dan seisinya.

Mereka pun membuka diri bagi siapapun yang tertarik untuk bergabung, meski tidak berasal dari lingkungan Fakultas Geografi UGM. Artinya, komunitas ini terbuka untuk umum. “Siapa saja bisa bergabung,” tutur Raditya.

Ke depannya, kegiatan GeoPhotos Community akan difokuskan pada *sharing* informasi, pendokumentasian, pameran dan publikasi. [cindy](#)



Dengan Bantuan Kamera, Kucing Bisa Twitter-an



Sebuah *prototype* alat *lifelogging* diciptakan dengan dilengkapi sebuah kamera, sensor akselerator, GPS dan lain-lain, untuk merekam kegiatan seekor kucing. Dengan menggunakan sensor akselerator dan beberapa peranti lain, alat ini akan menyimpulkan kegiatan apa yang sedang dilakukan oleh si kucing; sedang berjalan-jalan, tidur atau makan.

Apa tujuan akhir dari proses penggunaan alat ini? Alat tersebut bisa dihubungkan dengan Twitter. Data *lifelog* pertama-tama ditransmisi ke PC *via* Bluetooth, kemudian secara otomatis menuliskan komentar di Twitter. Contohnya, “Aku makan enak,” ketika si kucing sedang makan.

Saat ini, baru ada 11 frase yang tersedia, namun [Sony CSL](#) (Computer Science Laboratories) Inc., pencipta alat ini, akan terus menambah jumlahnya. Selain itu, akan dikembangkan pula cara untuk menuliskan komentar sebagai lanjutan dari komentar sebelumnya, seperti “Enaknya, makan *habis* jalan-jalan.”

Inovasi ini tentu tak akan tercipta tanpa bantuan sebuah kamera. Dengan kamera itu pula, alat ini mampu mengenali wajah kucing-kucing lain, dengan bantuan data referensi ribuan wajah kucing yang tersedia di internet. Bagaimana? Anda tertarik membelinya untuk kucing Anda? [techon.nikkeibp.co.jp](#) | [cindy](#)



PHOTOS BY WIWIN YULIUS

Canon-FN Gathering Series 2010 Jakarta “FN Adalah Rumah Kita”

Diibaratkan sebuah rumah, Fotografer Net (FN) adalah tempat yang harus dijaga oleh para anggotanya. “FN adalah rumah kita. Mari kita jaga. Yang *ngotori* kita, yang *bersihin* juga kita,” ungkap Wiwin Yulius yang malam itu memandu jalannya acara Canon & Fotografer Net Gathering Series 2010 Jakarta, pada 22 Mei lalu.

Bertempat di Galeri Café, Taman Ismail Marzuki, Cikini, setelah Wiwin membuka acara dengan memperkenalkan satu-persatu para tamu yang hadir, Valens Riyadi, sebagai salah satu duo pendiri FN, memberikan sambutannya. Valens memaparkan bahwa jika tahun sebelumnya acara *offline* diadakan beberapa kali di satu kota, tahun ini hanya akan diadakan sekali di tiap kota, namun jumlah kota akan diperbanyak.

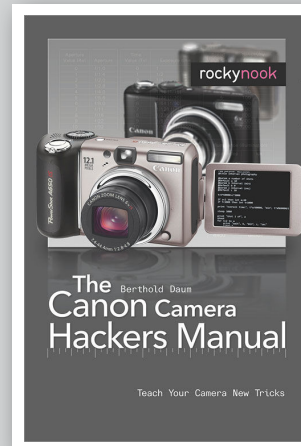
Salah satu pertanyaan yang dilontarkan peserta adalah seputar FPE (Foto Pilihan Editor), yakni tentang metode pemilihannya. Wiwin pun membawa peserta pada salah satu *thread* di forum FN yang mengungkap kejenuhan beberapa anggota pada foto-foto yang terpilih sebagai FPE.

Untuk menutup sesi Valens, Wiwin menyodorkan tip cara memberi komentar sebuah foto, karena komentar-komentar pendek, seperti “*good job*” dan “mantap” dirasa kurang bijaksana. Karena semua kembali kepada si “pemilik rumah,” ada empat hal prinsip yang sebaiknya disampaikan ketika memberi komentar, yakni *lighting*, komposisi, *metering* dan *angle*.

Setelah itu, Edy Singomoto tampil untuk *sharing* seputar foto *still-life*, panggung dan proyek “Girls on My Bed” yang sedang digarapnya. Gathot Subroto juga membagi ceritanya ketika berkunjung ke kota Kansai dan Sakai di Jepang. Foto-foto *street* dan *snapshot* yang memerlukan kecakapan mata adalah inti *feel* dari apa yang disampaikan.

Secara keseluruhan, acara berjalan tanpa halangan yang berarti. Meski sempat hujan, jumlah peserta pun kian malam kian bertambah. Rasa keingintahuan peserta yang begitu besar pun diselingi canda tawa yang tak kalah berarti. Acara diakhiri dengan pembagian *merchandise* FN melalui kuis-kuis yang dibawa oleh Palty O. Silalahi. [cindy](#)

Panduan bagi Para Hacker Canon



Anda memiliki kamera saku Canon, seperti Powershot dan IXUS, dan sangat ingin memfungsikannya lebih? The Canon Camera Hackers Manual adalah pilihan yang tepat. Buku terbitan Rocky Nook ini ditulis oleh Berthold Daum, seorang fotografer yang mengenyam pendidikan fotografi di Melbourne, seorang Ph.D. bidang Matematika, juga *developer* Java dan XML profesional.

Dalam bukunya yang bisa didapat dengan harga US\$ 29.95 ini, Anda akan diajak untuk mengeksplorasi kamera saku Canon supaya dapat berfungsi melebihi spesifikasi standar. Tak perlu khawatir, *hack* yang ditawarkan sudah berpatok pada Canon Hack Development Kit (CHDK). Kamera Canon sendiri memang bisa ditambahi *add-ons* temporer melalui kartu memori. Ketika kamera dihidupkan, *add-on* otomatis aktif, dan ketika dimatikan, kamera akan kembali pada keadaan semula.

Beberapa contoh hal yang bisa Anda lakukan, yakni menghasilkan gambar RAW (atau DNG); mengatur *aperture*, *shutter speed* dan ISO secara manual; menambah kecepatan diafragma; dan menerapkan *bracketing*. Selain itu, Daum juga menjelaskan langkah-langkah penggunaan *script* dan bagaimana cara membuatnya. [imaging-resource.com](#) | [cindy](#)

Lelang Foto-foto U2, Led Zeppelin, The Beatles & The Rolling Stones



Copyright © 2002-2010 Bonhams

Foto hitam-putih U2 sebanyak 13 buah diestimasi akan terjual dengan kisaran harga £ 10.000-15.000; bersama dengan *copyright*-nya. Foto-foto tersebut diambil ketika U2 masih bernama The Hype (1978), ketika memenangi kompetisi dalam rangkaian acara Limerick Civic Week.

Pada Maret 1973, Led Zeppelin tiba di Skandinavia untuk memulai rangkaian turnya di Eropa. Foto-fotonya diambil dalam sebuah acara di klub Le Chat Noir di Stockholm, oleh Bengt H. Malmqvist; satu-satunya fotografer yang diperbolehkan mendokumentasikan acara. Sebanyak 56 foto Malmqvist diperkirakan akan terjual seharga £ 20.000-25.000.

Lima puluh satu foto Polaroid The Rolling Stones yang diambil secara *candid* di *backstage*, juga kegiatan-kegiatan personal mereka di pertengahan tahun 70-an, harganya diperkirakan £ 1.000-1.500. Sedangkan sebanyak 18 foto negatif hitam-putih The Beatles pada sebuah acara yang diadakan tahun 1964, diestimasi terjual seharga £ 2.500-3.000. Semuanya akan dilelang pada 23 Juni di London oleh [Bonhams](#). [bonhams.com](#) | [cindy](#)

Kamera Digital Mamiya Bersistem RZ



2 Juni lalu, Mamiya kembali mengumumkan produk barunya. Kali ini, sistem Mamiya RZ yang terkenal akan kemampuannya menghasilkan gambar besar, detil dan menawan, dipasangkan pada kamera digital bersensor besar.

RZ33 menawarkan teknologi mikroprosesor untuk menghubungkan semua fungsi kamera dengan *digital back* 33 megapixels-nya, melalui sistem MSC (Mamiya Serial Communication). Hasilnya, Anda bisa mengoperasikannya secara digital dan *cable-free* dengan mudah, seperti ketika memotret dengan film.

Kamera *medium format* digital bersensor CCD 48 x 36 mm ini kompatibel dengan semua lensa, *viewfinder* dan aksesoris Mamiya RZ. Tak lupa, kemampuan rotasi Vertical-Horizontal juga terpasang *built-in*. *Shutter speed*-nya 8 hingga 1/400 detik. Sinkronisasi *flash* elektronik bisa dijangkau pada berapapun kecepatan rana Anda. Dengan Interchangeable Viewfinder, Anda bisa memilih berbagai opsi memotret, mulai dari *waist-level finder* hingga *eye-level prism*.

RZ33, yang menghasilkan gambar TIFF terbesar 190MB 16 *bit*, ISO 50-800 dan ber-LCD *touchscreen* 6 x 7 cm ini, akan tersedia di Amerika mulai bulan depan, seharga US\$ 17.990, sepaket dengan Capture One dan Leaf Capture. [pdngearguide.com](#) | [cindy](#)



PHOTOS BY WIWIN YULIUS

Canon-FN Workshop Series 2010 Jakarta

Belajar Lighting dari A sampai Z

Pembicara yang sangat terbuka dan peserta yang sangat ingin tahu —dalam artian yang positif— adalah dua hal yang tergambar sangat jelas ketika acara Canon & Fotografer Net Workshop Series 2010 Jakarta, berlangsung di Penthouse milik Datascrip, 23 Mei lalu. Dari awal, Darius Manihuruk, seorang fotografer komersial yang didatangkan sebagai pembicara, meminta para peserta untuk tak segan-segan memotong presentasinya dan menanyakan hal yang ingin mereka ketahui. Alhasil, satu-persatu, secara bergantian, mereka mencoba menemukan

jawaban seputar topik *workshop* kala itu, yakni “Basic Studio Lighting.”

Sebelum Darius memulai presentasinya, Wiwin Yulius (MC) sengaja memancing peserta dengan mengatakan bahwa foto-foto Darius —yang telah ditampilkan di *slideshow* sebelumnya— tampak tanpa *shadow*, namun *overexposure* dan banyak bagian tubuh model yang di-*crop*.

Dalam presentasinya, Darius pun membagi banyak hal, mulai dari perbedaan *lighting* dalam pemotretan *indoor* dan

outdoor, *stop (under/over)*, cara memakai *flashmeter* dan berapa jumlah yang harus dipakai, *hardlight* untuk mengejar *contrast* tinggi seperti pada foto-fotonya, pemakaian *softbox*, *lighting ratio (main/key, fill-in dan backlight)*, teknik *high/mid/lowkey*, dan lain-lain.

“*Overexposure is not always wrong, especially if that’s what the clients want,*” kata Darius.

Dalam sesi pra-praktek, dia menjelaskan cara pengerjaan *beauty shot*. Sebelum acara berakhir, peserta dibagi menjadi delapan kelompok, dan tiap kelompok diberi satu orang model, *spot* dan tipe *lighting* yang berbeda untuk dipelajari, tentunya dengan praktek memotret. Setelah Darius me-*revise* hasil foto para peserta (dengan beberapa contoh foto dari *volunteer*), acara pun berakhir sekitar pukul 16.00 WIB. ■ cindy

Camcorder 3D Mini Buatan Taiwan



Sebuah perusahaan pemroduksi *camcorder* di Taiwan, DXG, bulan Agustus mendatang berencana mengeluarkan sebuah *camcorder* mini sebesar genggam tangan manusia dewasa, namun bisa merekam video 3D.

Rencananya, DVX-5D7 akan difituri sensor VGA untuk perekaman video 3D dan semi-HD untuk video 2D. Ukuran sensor gambarnya adalah lima juta pixel. Tampilan gambarnya 3,2 inci; didukung dengan metode *parallax barrier*, sehingga tidak memerlukan cermin khusus. Meski interval antarlensa kurang dari 6,5 cm (yang merupakan jarak normal), representasi 3D-nya direalisasikan melalui *image processing*; prosesornya diproduksi oleh Ambarella dan Zoran.

Soal harga, DXG mengatakan, “Sejujurnya, sulit bagi kami untuk menawarkan harga rendah, karena biaya produksinya sangat tinggi.” ■ techon.nikkeibp.co.jp | cindy

Lumix HD 24mm Serba Sentuh



Lumix DMC-FX75 14,1 MP baru saja diumumkan Panasonic, 1 Juni lalu. Kamera saku dengan lensa Leica DC Vario-Summicron *ultra-wide* 24mm f/2.2 dengan 5x *optical zoom* ini adalah salah satu kamera *hybrid* yang tak hanya mampu mengambil foto *high-quality*, namun juga bisa merekam video HD dalam format AVCHD Lite. Fitur Dolby Digital Creator-nya pun mampu merekam audio kualitas tinggi.

Selebihnya, kehebatan kamera ini terletak pada sistem pengoperasiannya yang serba sentuh (*full touch-screen*). Dengan hanya menyentuh layar LCD 3-inci 230.000-dot, Anda bisa mengatur Auto Focus, menentukan titik fokus, *drag* gambar untuk melihat-lihat koleksi foto, dan lain-lain.

Kamera dengan *shutter release lag* 0,005 detik ini mampu menganalisis tiga area (*outline*, area tekstur detil dan gradasi halus) pixel per pixel, dengan bantuan teknologi Intelligent Resolution. Sedangkan dengan Cosmetic Mode, Anda bisa memilih *skin tone (soft skin, natural skin, summer look)* yang Anda inginkan. Tersedia dalam warna *hitam* dan *silver*, harga akan diumumkan 30 hari sebelum dipasarkan. ■ panasonic.com | cindy

Agenda

Olympus Digital Photography Fair (ODPF)

4-6 Juni 2010

Atrium Mal Kelapa Gading 3 Jakarta Utara

Info selengkapnya: fotografer.net

Workshop Canon “Human Interest” o/ Aryono Huboyo Djati & Arbain Rambey

5 Juni 2010, 09.00-16.00 WIB

ITHB, Kampus Harapan Bangsa, Assembly Hall

Jl. Dipati Ukur 80-84 Bandung

CP: (022) 2506636/2513177

Info selengkapnya: fotografer.net

Workshop Olympus Customer Care Indonesia (OCCI) “Portrait World, How to Take a Portrait Photo”

5 Juni 2010, 09.00-17.00 WIB

Harris Hotel, Kelapa Gading, Jakarta Utara

CP: (021) 96616377, sugih@lintasdigital.com

Info selengkapnya: fotografer.net

Lomba Foto Balap Sepeda Internasional “Tour de Singkarak”

Hingga 6 Juni 2010

CP: Panitia Tour de Singkarak 2010

Sapta Pesona Building 23rd Floor,

Jl. Medan Merdeka Barat No.17 Jakarta 10110

(021) 3838644, info@tourdesingkarak.com

Info selengkapnya: photowinners.org, tourdesingkarak.com

Lomba Motret Model 2010 Kedaulatan Rakyat

6 Juni 2010 (on-the-spot), deadline pengumpulan: 12 Juni 2010

Sri Wedari Business & Resort Hotel,

Jl. Laksda Adisucipto No.6 KM6 Yk

CP: (0274) 565865

Info selengkapnya: fotografer.net

Lomba Foto Maritim I Kepulauan Riau 2010 “Manusia & Dunia Maritim”

Deadline: 10 Juni 2010

CP: lombafotomaritim@gmail.com

Info selengkapnya: fotografer.net, lombafotomaritim.blogspot.com

Kursus Singkat Olah Digital Foto o/ Arbain Rambey

12 Juni 2010, 08.00-16.00 WIB

Photopoint, Ruko Tomang Tol Blok A2 No.40

Komp. Taman Kedoya Baru, Jkt Barat

CP: (021) 5804735-36

Info selengkapnya: fotografer.net

Kursus Olah Digital Infrared o/ MyInfrared School

12-13 Juni 2010, 09.00-selesai

Kantin Mega Rasa Lt.2, Kota Tua, Jkt

CP: 08122000330

Info selengkapnya: fotografer.net, myinfrared.net

Lomba Foto Internasional “Arsitektur Masjid Dunia”

Deadline: 15 Juni 2010

Muhammadiyah DIY, Jl. Gedongkuning 130B Yk

CP: poetika42@yahoo.com

Info selengkapnya: fotografer.net

Lomba Foto “PEOPLE, Life Together in Harmony”

Deadline: 1 Juli 2010

Fotoku Digital, Jl. Dr. Susilo Raya No.341B Jakarta Barat

Info selengkapnya: fotografer.net, fotokudigital.com

Kaskus Plastic and Toy Camera Community (Klastic)

“Cacatnya” Kamera Itu Unik & Seni

Naskah: Cindy Nara

E-mail: cindy.nara@exposure-magz.com





BY IDHAM

Bagi sebagian orang, tantangan memang selalu menjadi hal yang menarik. Tak sekadar menyimak, klub ini pun menggeluti dengan serius sebuah ruang yang awalnya hanya sedikit orang berkecimpung di dalamnya. Kamera plastik dan *toy camera* (*toycam*) adalah alasan mereka berkumpul, dan kemudian menamakan diri Kaskus Plastic and Toy Camera Community (Klastic).

Mengapa memilih kamera plastik dan *toycam*? Kecintaan tentunya tak perlu dipertanyakan. Namun, alasan yang lebih konkret lagi adalah bahwa kedua tipe kamera tersebut dirasa lebih “jujur” dalam berkarya.

“Kamera plastik belum tentu *toycam*, dan *toycam* belum tentu terbuat dari plastik,” kata Wendi Faiz Nabil, Wakil Ketua Klastic. Mereka ingin agar cakupan kamera di Klastic bisa lebih luas, misalnya kamera atau tustel *jadul* yang bentuknya tidak menyerupai mainan (Fujica M1, MDL-9, dll), sehingga komunitas ini bisa mengeksplorasi tak hanya hasil foto, namun juga kamera-kamera *jadul*, *nyeni* dan yang terlupakan.





Saling Menguatkan

Awal mulanya, Kaskus adalah tempat mereka bertemu dan berkumpul. Beberapa orang yang merupakan pendiri berinisiatif membentuk sebuah komunitas untuk menguatkan eksistensi kamera yang mereka gunakan.

Saat ini, mereka berbagi semua hal, mulai dari membeli film, membeli kamera, tempat cuci/*scan* yang murah, juga tentunya tip memotret. Untuk membeli film *slide*, mereka harus melakukannya secara *online* karena kebanyakan hanya tersedia di luar negeri. Satu orang berperan sebagai *bidder*, kemudian menawarkannya kepada anggota yang lain. Dilihat dari konteks yang lain, hal ini juga merupakan salah satu cara untuk saling “menguatkan.”

Hunting pertama di Braga, Bandung, begitu berkesan. Jika sebelumnya mereka hanya bertemu *online*, saat itu mereka akhirnya bertatap muka. “Awalnya canggung. Yang tadinya cerewet ketika *online*, jadi pemalu ketika bertemu,” ungkap Wendi. Namun akhirnya, kamera jugalah yang “menghangatkan” mereka. “*From stranger to intimate*,” tambahnya.

Saat itu, hanya 20 orang terkumpul. Namun, saat *Hunting Ceria Klastic II* Sarinah di Jakarta pada 8 Maret 2009, anggota bertambah dua kali lipat.

Meski hanya sering bertemu secara *online*, kebersamaan tidaklah nihil. Wendi menuturkan, “Kami sangat *open* dengan *member* baru. Hal ini yang membuat mereka nyaman berada di komunitas kami.” *Member* lama pun tak jarang berkumpul dalam lingkup kecil.



BY INES



BY SANDY



BY FAIZ



BY DENNY

Kegiatan Regional & Tematik

Karena anggotanya tersebar di seluruh Indonesia, untuk memudahkan koordinasi, mereka menunjuk pengurus regional. Saat ini ada delapan regional, yakni Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Malang, Surabaya, Medan, Balikpapan dan Palembang. Selain itu, mereka juga memiliki pengurus umum/pusat.

Hunting dilakukan dua hingga tiga bulan sekali, disesuaikan dengan momen yang ada. *Gathering* biasanya sepaket dengan *hunting*. Seminar dan pameran pun kerap dilakukan dalam skala kecil. Di Jakarta, ada program menarik tiap bulannya, seperti “Redscale” dan “Colorful” dua bulan terakhir ini.

Pada World Toycam Day 2009 (15-18 Oktober), komunitas yang secara resmi berdiri pada 7 Desember 2008 ini mengadakan Pameran “Miror Self-Portrait” di Yogyakarta, Pameran “Jalanan” di Malang, *hunting* di Bandung dan Fisheye Project di Jakarta. Pada 11 Maret lalu, ada Gathering & Camera Discussion 2010 di Taman Suropati, Jakarta, yang mengajak pesertanya membahas tujuh buah kamera, yaitu Holga, Diana, *pocket* (Fujica M1, MDL-9, Fuji XPose, dll), *auto-exposure* dan *auto-focus* (LC-A, Olympus XA, Olympus Mju, Nikon L35AD, dll), *sampler* (*supersampler*, oktomat, *actionsampler*, *disderi* 2/3/4 lensa, dll) dan *pinhole*. Yang terbaru adalah Pameran Foto Klastic Regional Yogyakarta “Women on Top,” 23-25 April lalu, yakni sebuah pameran penghormatan bagi Kartini.

Ke depannya, Klastic ingin membuat pameran yang besar, yang memuat foto karya semua regional. Dengan jumlah anggota 2.644 orang di Group dan 2.318 di Fan Page Facebook, perencanaan proyek atau kegiatan biasanya dilakukan lewat *conference media online*.



BY RIA WARDHANI



BY KIJAH

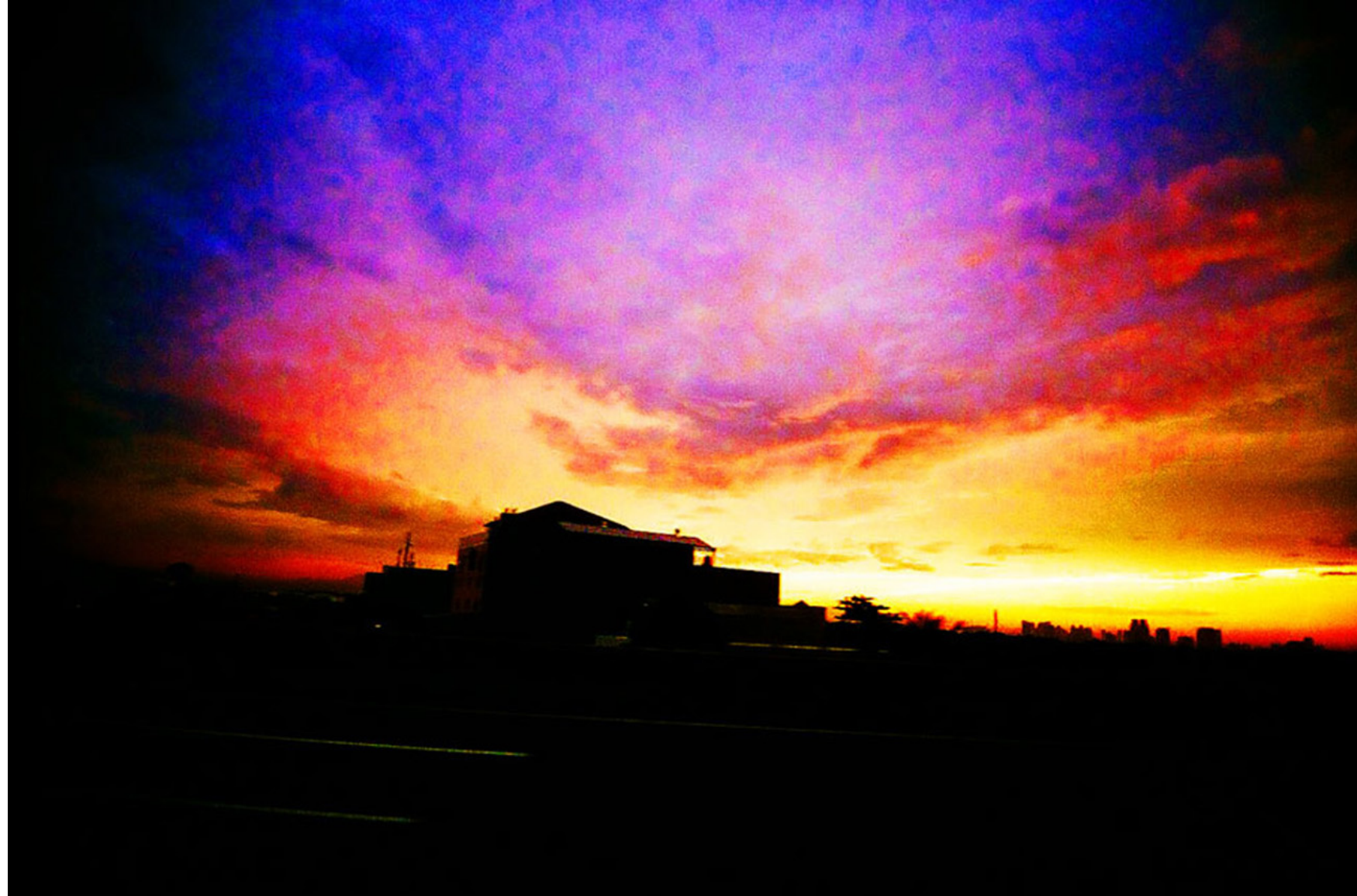
Kamera Adalah Media

Meski belum memiliki situs pribadi, mereka memiliki galeri di Flickr. Tiap harinya, dipilih *photo of the day* yang nantinya dipajang di Group Page Facebook.

Beberapa anggota pernah mendapatkan penghargaan secara individu di beberapa kompetisi foto. Seorang anggota asal Yogyakarta pun pernah memenangi lomba umum (bukan kategori *toycam* atau kamera plastik), sedangkan salah satu anggota dari Bandung menjadi juara kedua “Lomo Meet Denim.”

Menurut Wendi, “Sebuah kamera adalah sebagai media. Kami akan menunjukkan bahwa *toycam* dan kamera plastik (yang berharga Rp 5.000 hingga Rp 3 juta) juga mampu menghasilkan sebuah karya yang bernilai seni.”

“*Light leaks*, foto *under/over*, *blur*, warna yang aneh, itu semua adalah cacat dari kamera-kamera kami yang mampu menghasilkan sesuatu yang unik dan bernilai seni,” imbuhnya. 📷



BY CHRISTINA
BY RAZKY





BY REZA



KONTAK KLASTIC

Kaskus : klastic.cz.cc
 Email : klastic.admin@gmail.com
 Facebook : [Klastic \(Group & Fan Page\)](#)
 Flickr : flickr.com/groups/klastic

CONTACT PERSON

Nama : Wendi Faiz Nabil
 Kedudukan : Wakil Ketua
 Email : faizthis@yahoo.com
 Telp : +6221 96252443

Bizarre Notion for Pre-wedding Photos

Photos & Text: Amril Nuryan



Everything began from my boredom on pre-wedding photography. I seemed to keep talking the same idea – something ordinary. For example, I chose the same background or spot that is commonly used by most photographers, such as beaches, mountains, trees, or any other panoramas.

What is more, Makassar (where I live) does not have too many recommended locations or spots for shooting, thus sometimes I had to go back to the same place. Whereas, most of the time, clients are not willing to take the spots out of

town because they do not have enough time.

The fact that I am bored could finally push me to a bizarre notion. The inspirations mostly come from movie posters.

However, any unconventional concept can only be applied when the clients give no objections. On many occasions, I propose them the basic idea, and cordially they take it because of their being interested in something unique and unusual.

Semua ini sebenarnya bermula dari kejenuhan saya selama berkecimpung di arena fotografi *pre-wedding*. Rasanya dari hari ke hari saya tidak beranjak dari gagasan yang itu-itu saja, biasa-biasa saja. Misalnya, ketika menggarap suatu proyek, saya akan mencari *background* atau lokasi yang umumnya digunakan untuk pemotretan, seperti pantai, gunung, pepohonan atau panorama alam yang lain.

Di sisi lain, jumlah lokasi atau spot pemotretan yang terbatas di seputar kota di mana saya tinggal (Makassar), menjadikan saya kadang-kadang harus kembali ke tempat yang sama. Jika harus

mencari spot lain di luar kota, seringkali klien-klien menolak lantaran keterbatasan waktu mereka.

Dari situlah kemudian ide-ide “gila” ini menyeruak. Terus terang, saya banyak terinspirasi dari poster-poster film.

Bagaimanapun, konsep *nyeleneh* tersebut dapat terealisasi tentunya setelah mendapatkan persetujuan dari klien. Biasanya ide awalnya dari saya yang kemudian saya sodorkan ke klien, dan ternyata gayung pun bersambut karena si klien memang tertarik dengan foto-foto *pre-wedding* yang unik, bahkan tidak lazim.

Concept & Property

When thinking about the concept, I can usually give out so many ideas, such as mafia, samurai, pirate, superhero, Robin Hood, etc, but not all of them can be made happened. Why? First, it does not always go well with the clients' demand. Second, the property is not always available easy to find. Though we find it, it can perhaps require too much expense.

When the hammer falls on a particular concept, for example "mafia," I will straightforwardly browse the word on the internet. Browsing is in a way the easiest method to find information about what property to use, for example, in *Mafioso* films.

Afterward, I survey what attribute available; is it the overcoat, glasses, weapon, pipe, or hat. When every single attribute seems available in Makassar, and the production time is relevant, it means the concept can go further to the production process.

Konsep & Properti

Pada tahap penggodokan konsep, sebenarnya banyak ide yang muncul, seperti mafia, samurai, bajak laut, pendekar silat, Robin Hood, dan lain-lain. Hanya saja, tidak semua ide tersebut bisa diwujudkan. Kenapa? Pertama, belum tentu konsep yang kita tawarkan cocok dengan keinginan klien. Kedua, propertinya belum tentu mudah dicari; walaupun dipaksakan, pasti akan memerlukan biaya yang tidak sedikit.

Ketika sebuah konsep telah dipilih, misalnya "mafia," *browsing* di internet langsung dilakukan. Ini menjadi jalan paling mudah untuk berburu informasi tentang properti apa saja yang digunakan di film-film *mafioso*.

Setelah itu, saya mensurvei ketersediaan properti seperti jas panjang, kacamata, senjata, pipa cangklong, topi, dan sebagainya. Kesemuanya ternyata bisa didapatkan di Makassar. Artinya, konsep tersebut bisa diproduksi, setidaknya setelah mempertimbangkan ketersediaan properti dan waktu produksi.





In addition, the couple's facial character can also determine what concept to use. One time, I decided to propose "samurai" to a couple because the bride has a Japanese look. Generally known, the easiest way to visualize Japanese culture is through their samurai and costume. Thus, that was what I handed out on my presentation, and thanked God the couple agreed.

To get the property easier, we need to work together with clients. And what is more, to make fewer budgets. The thing is, more people lend their costumes or attributes, fewer budgets are needed.

To be finally "becoming" Mafioso, my clients borrowed an airsoft gun from a friend, and as an extra, I borrowed my son's plastic toys. Even the costume; we borrowed them from some people. As a result, we bought only small attributes, like pipe and hat.

From the start, creativity is a requisite thing, especially when the shooting session has begun. By examining the available properties, we need to afterward examine what things to be conformed to each of them, whether it is the scene, pose, or whether we need "supernumerary actors," etc.

Di samping pertimbangan tersebut, karakter wajah calon mempelai terkadang juga menjadi sebuah pijakan untuk menentukan suatu konsep. Seperti pada konsep "samurai," pertimbangan sebenarnya lebih didasarkan pada si calon mempelai wanita yang wajahnya agak mirip orang Jepang. Sebagaimana diketahui, visualisasi budaya Jepang yang paling mudah adalah melalui samurai dan kostumnya. Setelah konsep itu saya presentasikan, klien ternyata menyetujuinya.

Untuk memperoleh berbagai properti itu secara lebih mudah, tentunya kerja sama dengan klien sangat dibutuhkan, terutama dalam hal menekan biaya produksi. Jelas, semakin banyak rekan atau relasi yang bisa meminjamkan kostum atau properti lainnya, akan kian rendah biaya produksi yang diperlukan.

Ambil contoh konsep mafia. Senjata yang digunakan adalah *airsoft gun* milik rekan dari klien; sedangkan beberapa pistol mainan saya pinjam dari anak saya. Bahkan kostum pun kita pinjam dari sejumlah pihak. Hanya beberapa properti kecil yang kita beli, seperti pipa cangklong dan topi.

Sejak awal kreatifitas jelas diperlukan, lebih-lebih ketika mulai masuk ke sesi pemotretan. Dari berbagai properti yang berhasil kita dapatkan, penyesuaian perlu dilakukan apakah itu berkaitan dengan *scene*, *pose*, penambahan peran pembantu, dan sebagainya.





Shooting & Digital Imaging

Most of my photos were taken indoor – in a studio. Bizarre property and costume will grab too many attentions if the shooting taken outdoor, and accordingly, it can cause the clients become less confident. We need to remember that they are not professional models who are used to pose in front of so many pairs of eyes.

Indoor shooting also gives us another advantage; talking about the editing stage that becomes less effortless. My favorite is; backgrounds that can be easily dismantled and reassembled on the editing phase, like the chroma key technique on a green or blue background. Both of the colors are the easiest ones edited digitally.

For instance, surely, the backgrounds in most of my photos are the result of digital imaging. To create such backgrounds, I take photos from my photo stocks or the internet's free stock.

Sometimes, I create a scene with 3D software. These days, realistic nature backgrounds, like clouds in the sky, sandy or green hills, can be made with 3D programs, such as Terragen, 3D Max or Maya. More interestingly, the setting of light on the 3D programs can be made the same with the one set on the shooting session, results in almost the same color and exposure like the one we have in the original photo. For me, those programs are very helpful.

Pemotretan & Olah Digital

Sebagian besar pemotretan saya lakukan *indoor*, dalam studio. Penggunaan properti dan kostum yang tergolong “aneh,” tampaknya akan menarik perhatian publik bila pemotretan dilakukan di luar. Tentu saja ini akan membuat klien tidak “pede.” Perlu diingat, mereka bukanlah model yang sudah biasa bergaya di hadapan khalayak.

Pemotretan di studio juga akan lebih memudahkan kita dalam pengolahan hasil foto. Saya lebih suka menggunakan latar belakang yang nantinya mudah digonta-ganti saat pengolahan, seperti teknik *chroma key* dengan *background* hijau dan biru. Kedua warna tersebut paling mudah digarap ketika proses olah digital.

Dengan demikian, sudah bisa dipastikan bahwa kebanyakan *background* yang terdapat di foto-foto saya adalah hasil olah digital (*digital imaging*). Untuk latar-latar itu, saya menggunakan stok foto yang saya punya atau memanfaatkan *free stock* yang banyak tersedia di internet.

Kadang-kadang saya membuat *scene* sendiri dengan bantuan program-program pembuat 3D. Saat ini *background* alam yang realistik seperti langit plus awan-awannya, pegunungan pasir atau yang berumput, sudah bisa dibuat dengan bantuan program 3D seperti Terragen, 3Ds Max atau Maya. Bahkan pengaturan *lighting* di program 3D bisa dibuat sama dengan pengaturan *lighting* pada sesi pemotretan, sehingga kita bisa mendapatkan warna dan *exposure* yang mirip dengan sumber foto yang diolah. Saya banyak terbantu dengan program-program itu.





To be reckoned, shooting session means 50% done; compared to the whole job. What I am trying to say is that the post-shooting stage is the next phase that is not less important, which is mostly done on the computer.

To finish the digital imaging phase, besides Photoshop, I also use PhotoFX Photokey to quickly detach the objects from the backgrounds. 3D programs give a favor on the creation of additional scenes; Terragen creates clouds in the sky, while 3Ds Max creates object modeling to replace hard-to-find additional property.

My gears; I use only the studio standard. As most photographers do, I put some lighting sources in some places, of course depends on the circumstances. ■

(Rewritten from an interview by Farid Wahdiono
| English version by Cindy Nara)

Kalau coba kita hitung, pemotretan menempati sekitar 50% dari keseluruhan pekerjaan. Artinya, pasca-pemotretan masih ada proses berikutnya, yang sebagian besar berurusan dengan pengolahan di komputer.

Untuk urusan *digital imaging*, selain Photoshop, saya juga sering menggunakan program PhotoFX Photokey untuk mempercepat pemisahan *background* dengan obyek utama. Program-program 3D saya gunakan untuk membuat *scene* pendukung; Terragen untuk membuat *background* langit dan awan, 3Ds Max untuk *modeling* obyek yang dibutuhkan sebagai tambahan properti yang sulit didapatkan.

Tentang peranti pemotretan, saya hanya menggunakan peralatan yang standar untuk studio. Seperti biasanya, saya juga memasang lampu di beberapa titik, yang tentunya disesuaikan dengan kebutuhan. ■

(Seperti dituturkan kepada Farid Wahdiono)

tips from the photographer

Preparation

- Discuss your ideas with your clients before you arrange the photo concept.
- State all the possible ideas, even the “freakiest,” because a unique work comes from a creative mind. Creativity has no border, nor does it have a manual. The only thing that can make a limit is the social aspects, and they become the deciding factor whether your idea can be made real or not.
- Make an evaluation on the production cost and the time consumed to apply your idea to the field, such as the property, costume and the other additional objects.
- Break your dependency on gears. There is always a way to bring your idea into real without the use of expensive gears.
- Get closer to your clients. Find their characteristics, hobbies, job, etc – everything that can support your idea. “Heart-to-heart” approach is a good way to find what they really want. This approach will be helpful for the shooting session – they can enjoy being photographed and easily follow your direction.

Shooting

- Use RAW format to make the editing process more flexible.
- If possible, use a (desktop/laptop) computer to review your photos. A small screen sometimes cannot satisfy your clients.
- To be finally making backgrounds with digital imaging, use green- or blue-colored background with a thorough light on it.

Digital Imaging

- Prepare your digital objects, like photo stock, 3D, or background.
- Use Photoshop’s filter/plugin to work quickly.
- Watch your monitor’s color calibration and exposure; sometimes, clients do like the editing result that they see on the monitor but reject it after printed.
- Explore your ideas. Internet is the richest library with so many things inspiring.



tip dari fotografer

Persiapan

- Komunikasikan ide-ide Anda dengan klien sebelum menyusun konsep foto *pre-wedding*.
- Jangan ragu mengeluarkan ide, bahkan ide yang dianggap *nyeleneh* sekalipun; sebuah karya unik lahir dari kreatifitas berpikir. Dan kreatifitas seharusnya tanpa batas, tanpa rambu; pembatasnya adalah aspek sosial, dan itu menjadi pertimbangan penentu apakah ide bisa di lanjutkan atau tidak.
- Pertimbangkan biaya produksi dan waktu untuk mewujudkan ide Anda, seperti properti, kostum, dan obyek pendukung lainnya.
- Jangan batasi diri Anda dengan keterbatasan peralatan; ada banyak cara mewujudkan ide-ide Anda tanpa harus menggunakan peralatan yang mahal
- Kenali lebih dekat klien Anda – karakter, kesukaan, pekerjaannya dan sebagainya, yang bisa menjadi pendukung ide-ide Anda. Lakukan pendekatan personal untuk mengetahui keinginan klien. Hal ini akan menguntungkan Anda juga pada saat pemotretan – klien akan lebih *enjoy* difoto dan lebih mudah diarahkan.

Pemotretan

- Gunakan format RAW di kamera untuk proses *editing* yang lebih fleksibel.
- Jika memungkinkan, gunakan komputer (*desktop/laptop*) untuk *review* foto; memperlihatkan hasil *shoot* melalui layar kecil kamera kadang-kadang kurang memuaskan klien.
- Untuk konsep yang menggunakan *background* dari olah digital, sebisa mungkin gunakan *background* hijau atau biru dengan cahaya yang rata pada *background*.

Olah Digital

- Siapkan pendukung obyek digital seperti foto stok, 3D, *background*.
- Gunakan *filter/plugin* Photoshop untuk menghemat waktu kerja.
- Perhatikan kalibrasi warna dan *exposure* monitor; kadang klien menyetujui hasil *editing* di depan layar, tapi menolaknya setelah dicetak.
- Eksplorasi ide-ide Anda; internet adalah sumber yang tak ada habisnya untuk mencari inspirasi.





Amril Nuryan
momoclax@gmail.com
www.violet-photography.com

He has been a photographer in the last four years. In the time preceding, he was a video editor and animator. Lately, he spends most of his time on corporate projects, like company profile, annual report, food photography, and so on. He has not yet decided his photography specialization for it will cage his creativity.



“Kebo-keboan” di Banyuwangi: Sakral & Meriah

Foto & Naskah: Hubert Januar

Kalau saja Anda sedang melancong ke Jawa Timur, sempatkanlah untuk singgah di kabupaten yang berada di paling timur wilayah itu: Banyuwangi. Mungkin Anda sudah sering melewatinya ketika melakukan perjalanan darat dari Jawa ke Bali; pelabuhan Ketapang – tempat Anda menyeberang dengan feri – berada di bawah administrasi kabupaten tersebut.

Selain budaya Osing yang sudah kerap kita dengar, yang juga pernah kita saksikan di *Exposure* edisi 09 (April 2009), Banyuwangi juga memiliki sebuah tradisi unik yang layak tonton dan layak potret, yakni “Kebo-keboan.” Ritus ini tidak bisa kita saksikan setiap hari karena hanya digelar pada bulan Sura dalam penanggalan Jawa.

Sebagaimana kita ketahui, bulan Sura oleh sebagian masyarakat dipandang sebagai bulan yang keramat. Makanya, acara atau upacara tradisional (terutama Jawa) yang dianggap sakral dilakukan di bulan tersebut.







Manusia Kerbau

Hanya dua desa yang melestarikan tradisi Kebo-keboan, yakni Desa Alasmalang, Kecamatan Singojuruh, dan Desa Aliyan, Kecamatan Rogojampi. Acara di Desa Alasmalang, khususnya di Dusun Krajan, sudah masuk agenda tahunan Dinas Pariwisata setempat. Sedangkan yang di Desa Aliyan, berhubung masih sangat disakralkan oleh penduduk setempat, acaranya tidak masuk dalam agenda.

Untuk menuju ke lokasi acara di Dusun Krajan, saya sarankan Anda untuk membawa kendaraan sendiri, atau sewa. Jika Anda berasal dari wilayah yang jauh dari Banyuwangi, lebih baik menginap sehari sebelum acara. Ini dimaksudkan agar Anda bisa menyimpan tenaga, sebab upacara dimulai sekitar pukul 06.00 hingga pukul 13.00 waktu setempat.

Kebo-keboan di Krajan biasanya dilaksanakan pada hari Minggu, antara tanggal 1 hingga 10 Sura (tidak tergantung hari pasaran dalam penanggalan Jawa). Pemilihan Minggu sebagai hari penyelenggaraan dikarenakan pada hari itu sebagian besar masyarakat tidak bekerja alias libur. Dengan demikian, banyak penduduk yang dapat berpartisipasi dalam upacara.

Sebutan “kebo-keboan” ini berasal dari kata “kebo” (bahasa Jawa) yang berarti kerbau. Tentu saja bukan kerbau sebenarnya yang diikuti, melainkan manusia yang di-*make-up* menyerupai kerbau, lengkap dengan tanduk dan kalung lonceng di lehernya. Sosok kerbau dalam Kebo-keboan menjadi inti dalam upacara.





Asal-usul

Ritus yang masih berlangsung hingga kini ini, menurut kepercayaan setempat, bermula sekitar 300 tahun silam. Kala itu Alasmalang dilanda *pagebluk* (epidemi) – hama menyerang tanaman, penyakit misterius menghinggapi warga. Kelaparan melanda, dan kematian pun tak terhindarkan.

Dalam situasi yang menakutkan itu, sesepuh desa yang disegani bernama Mbah Karti bertapa atau melakukan meditasi di bukit. Ia kemudian menerima wangsit yang meminta warga untuk menggelar ritus Kebo-keboan pada bulan Sura. Setelah melakukan upacara tersebut, *pagebluk* pun sirna. Jadi, ditilik dari asal-muasalnya, maksud penyelenggaraan Kebo-keboan tentunya untuk meminta kesuburan tanah, panen melimpah, serta terhindar dari malapetaka baik yang menimpa tanaman maupun manusia.

Pada upacara yang saya saksikan beberapa waktu lalu, setidaknya ada tiga tahap dalam prosesi Kebo-keboan secara keseluruhan. Pertama, tahap selamat di sebuah tempat yang bernama Petaunan; kedua, tahap *ider bumi* atau arak-arakan mengelilingi Dusun Krajan; ketiga, tahap ritual Kebo-keboan di area persawahan dusun.

Ada pemimpin di tiap tahapnya. Kepala dusun (Krajan) memimpin upacara di Petaunan, sedangkan yang bertindak selaku pemimpin dalam prosesi *ider bumi* dan ritus Kebo-keboan adalah seorang pawang – yang dianggap ahli dalam memanggil roh para leluhur.





Prosesi

Upacara di Petaunan yang diadakan pagi hari dihadiri oleh panitia upacara, sesepuh dusun, *modin*, dan beberapa warga masyarakat Krajan. Pelaksanaannya berlangsung cukup sederhana; hanya berupa sambutan dari pihak panitia kemudian dilanjutkan dengan doa yang dipimpin oleh *modin*, dan diakhiri dengan makan bersama.

Selanjutnya, peserta upacara yang terdiri dari para sesepuh dusun, seorang pawang, perangkat dusun, dua pasang “manusia kerbau” atau *kebo-keboan*, para pembawa sesaji, pemain musik *hadrah*, pemain *barongan* dan warga Krajan, melakukan *ider bumi*. Pawai ini dimulai di Petaunan kemudian menuju ke bendungan air yang berada di ujung jalan dusun.

Sesampainya di bendungan, *jagatirta* (petugas pengatur air) membuka bendungan sehingga air mengalir ke sepanjang jalan yang sebelumnya telah ditanami tanaman palawija oleh para pemuda dusun. Segera setelahnya para peserta menuju ke area persawahan. Di sinilah *kebo-keboan* mulai memperlihatkan perilakunya seperti seekor kerbau yang sedang membajak, atau berkubang di sawah.

Pada saat *kebo-keboan* sedang berkubang, sebagian peserta upacara turun ke sawah untuk menanam benih padi. Peserta yang lain segera berebut untuk mengambil benih padi yang baru ditanam tersebut. Benih-benih yang baru ditanam itu dipercaya oleh warga masyarakat Krajan sebagai penolak bala, bisa mendatangkan keberuntungan dan membawa berkah.

Pada saat para peserta memperebutkan benih tersebut, *kebo-keboan* – yang sebelumnya telah dimantrai oleh pawang sehingga *trance* – segera mengejar para pengambil benih yang dianggap sebagai pengganggu. Meskipun demikian, *kebo-keboan* itu tidak sampai mencelakai para pengambil benih karena sang pawang selalu mengawasi dan mengendalikan gerak-geriknya. Setelah dirasa cukup, maka sang pawang akan menyadarkan *kebo-keboan* dengan cara mengusapkan apa yang disebut sebagai *pitung tawar* pada bagian kepalanya. Setelah itu, mereka kembali lagi ke Petaunan yang sekaligus menandai berakhirnya prosesi. ■



tip dari fotografer

Peralatan

- Selain kamera, lensa-lensa yang perlu dibawa adalah *fish-eye*, sudut lebar dan tele.
- Plastik pelindung kamera (*raincoat*) atau plastik klip ukuran besar; peranti ini sangat bermanfaat untuk melindungi peralatan fotografi Anda, karena risiko terkena cipratan air dan lumpur sangat tinggi.
- Handuk kecil untuk mengelap peralatan foto setelah terkena cipratan air dan lumpur.
- Peranti pembersih seperti kuas, sikat, tabung aerosol, tisu basah non-alkohol untuk membersihkan peralatan Anda

Obyek Foto

- Pernik-pernik upacara seperti barongan, aksesoris pemain *kebo-keboan*, sesaji, dan sebagainya.
- Ekspresi pemain *kebo-keboan* dan penduduk yang hadir.
- Arak-arakan kesenian tradisional
- Suasana seru saat *kebo-keboan* mengejar warga

Etika & Keamanan

- Jangan terlalu lama berada di tengah jalannya arak-arakan. Seumpama ingin tetap mengambil momen di tengah arak-arakan, setelah mengambil foto segeralah pindah, jangan tetap di tempat. Karena yang memotret bukan hanya Anda, berilah kesempatan pada teman yang lain.
- Selalu menjaga sopan santun, menjunjung tinggi adat istiadat
- Perhatikan sekeliling Anda, jangan sampai mengganggu jalannya upacara
- Berhubung acara ini selalu dihadiri ribuan orang, jangan lupa keamanan barang bawaan Anda (pengalaman terakhir, kamera saya hampir dijambret). Bagi Anda yang menggunakan *strap* kamera bersistem *snaplock*, ada baiknya diberi pengaman tambahan seperti ikatan tali agar tidak mudah dilepas.











Hubert Januar
hubertjanuar@yahoo.com

Mulai belajar fotografi secara otodidak sejak SMA, dan sangat menyukai *travel photography*, terutama yang berkaitan dengan budaya Indonesia. Konsultan dan kontraktor interior menjadi profesi utamanya.

baru



Leica X1
12.2 Megapixels

Rp 18,500,000



Sony Alpha A450L Kit 18-55mm
14.2 Megapixels

Rp 7,650,000



Canon EOS 500D, SLR-body Only
15.1 Megapixels

Rp 5,500,000



Panasonic Lumix DMC-ZR3
14.1 Megapixels

Rp 4,220,000



Panasonic Lumix DMC-TZ10
12.1 Megapixels

Rp 3,899,999



Canon IXUS 105
12.1 Megapixels

Rp 1,775,000



Canon Powershot A3000 IS
10.0 Megapixels

Rp 1,480,000



Canon Powershot A495
10.0 Megapixels

Rp 1,055,000



Nikon AF-S NIKKOR 70-200mm f/2.8G
ED VR II

Rp 24,275,000



Canon EF 70-200mm f/2.8L IS II USM

Rp 19,999,000



Leica Summarit-S 35mm f/2.5

Rp 12,777,600



Panasonic Lumix G Vario 7-14mm f/4
ASPH

Rp 10,899,000



Sigma 150-500mm f/5-6.3 DG OS HSM

Rp 10,500,000



Sigma APO 120-400mm f/4.5-5.6 DG
OS HSM

Rp 9,200,000



Manfrotto 190XPROB Basic

Rp 1,620,000



Think Tank Urban Disguise 70 Pro

Rp 2,075,000



Lowepro Pro Runner 350 AW

Rp 1,015,000



Lowepro Pro Runner 300 AW

Rp 975,000



Lowepro Versapack 200 AW

Rp 940,000



Lowepro Pro Runner 200 AW

Rp 760,000



EF Lens Work III

Rp 250,000

Sumber (baru):

Bursa Kamera Profesional (www.bursakameraprofesional.net)
Wisma Benhil Lt.dasar C6, Jl.Jend.Sudirman kav.36 Jakarta 10210
Tel (021)5736038 - 5736688 - 92862027

Focus Nusantara (www.focusnusantara.com)
Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18, Jakarta Pusat 10130
Telp (021) 633-9002, Email : info@focusnusantara.com

VICTORY Photo Supply (www.victory-foto.com)
Ruko Klampis Jaya 64 Surabaya - Jawa Timur
Phone: (031) 5999636, Fax: (031) 5950363, Hotline: (031) 70981308
Email: info@victory-foto.com

*Harga per tanggal 4 Juni 2010, yang sewaktu-waktu dapat berubah

Sumber (bekas):

www.fotografer.net

* Data per tanggal 4 Juni 2010, yang sewaktu-waktu dapat berubah.

bekas



Nikon D70 IR v6
Kondisi: 99%
Kontak: 08998892531

Rp 4,750,000



Canon EOS 450D
Kondisi: 95%
Kontak: 08562739531

Rp 3,950,000



Nikon D40 Kit 18-55mm
Kondisi: 97%
Kontak: 081468001231

Rp 3,375,000



Canon 400D non-IS
Kondisi: 96%
Kontak: 081468001231

Rp 3,350,000



Sony DCR-TRV38E w/ Underwater Housing
Kondisi: 90%
Kontak: 08122477288

Rp 6,500,000



Canon G10
Kondisi: 95%
Kontak: 08122477288

Rp 3,636,363



Kodak ZD710
Kondisi: 92%
Kontak: 08170118815

Rp 1,200,000



Sony DSC-S930
Kondisi: 90%
Kontak: 08123136400

Rp 800,000



Nikon AF-S 14-24mm f/2.8G ED
Kondisi: 99% Kontak: 08998892531

Rp 14,499,000



Tamron 90mm f/2.8 Di Macro
Kondisi: 99% Kontak: 08998892531

Rp 3,500,000



Meyer Oresto 135mm f/2.8
Kondisi: 90% Kontak: 08552882000

Rp 2,400,000



Tamron AF 18-200mm f/3.5-6.3 XR Di II LD ASPH
Kondisi: 95% Kontak: 08562739531

Rp 2,250,000

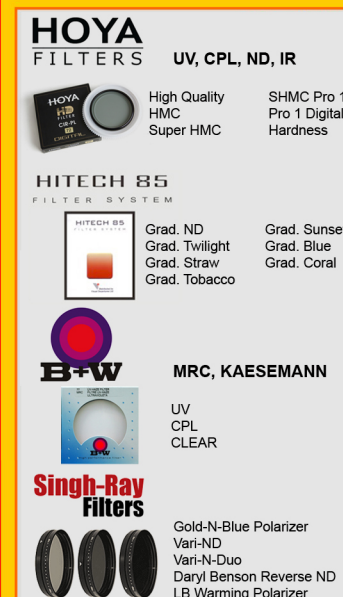


www.focusnusantara.com

Focus Nusantara

Cara Belanja Masa Kini

Lebih Cepat, Lebih Nyaman & Tetap Aman



Untuk informasi lebih lanjut, hubungi:

Focus Nusantara

Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18 (d/h Kemakmuran) Jakarta Pusat 10130

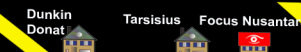
S 06° 09' 53.80", E 106° 49' 01.80"

Tel. : +62 21 633-9002, +62 856 9119-9002

Email : info@focusnusantara.com



Peta Lokasi



Jl. KH. Hasyim Ashari





Sigma 10-20mm F4.5-6 EX DC HSM

Bagi para penggemar fotografi lanskap, lensa bersudut ultra-lebar ini cukup mengundang selera, setidaknya dalam soal harga. Dibanding lensa-lensa sejenis yang ada di pasaran, harga Sigma lebih murah dengan kualitas yang relatif memuaskan.

Build quality-nya diakui cukup jempolan. Memang berbahan plastik, tapi berkualitas tinggi dan sama sekali tidak terkesan murahan. Bobotnya yang 470 gram bisa dibilang tergolong berat untuk lensa seukuran itu. Namun beratnya itu juga membawa keuntungan tersendiri, karena terasa lebih mantap di genggamannya sehingga kemungkinan goyah saat memotret dapat tereduksi.

Bahan karet yang melingkupi bodi lensa kian menambah tampilan dan kesan kokohnya, sekaligus memberikan *grip* yang juga mantap. *Ring* untuk *zoom* dan fokusnya sangat lembut, sementara tombol *switch* untuk AF/MF-nya cukup kuat sehingga tidak mudah bergeser – bila tangan Anda secara tak sengaja menyentuhnya.

Jika ditengok lebih ke dalam lagi, konstruksi lensa yang diperuntukkan kamera-kamera DSLR bertipe APS-C ini terdiri atas 14 elemen dalam 10 kelompok, termasuk di dalamnya tiga elemen kaca asferikal dan tiga SLD (Special Low Dispersion). Lapisan khusus juga telah diterapkan untuk mengurangi efek *flare* dan *ghosting*.

Bagaimana dengan kualitas gambar yang dihasilkan? Bagus. Sejumlah testimoni menyebutkan, hasil gambarnya memang bukan termasuk yang paling tajam, tapi juga bukan berarti buruk dan bahkan tidak cuma rata-rata. Ketajaman di bagian tengahnya sangat bagus, tapi kian berkurang di bagian sudut-sudutnya (kian parah pada pilihan *aperture* yang semakin lebar).

Sudah menjadi tipikal kebanyakan *zoom* sudut ultra-lebar, terutama yang digunakan pada tipe APS-C, lensa Sigma ini juga membawa problema *vignetting* yang cukup parah, dan banyak terjadi pada posisi 10mm dengan diafragma f/4. Pada 14mm f/4.8, kondisinya hanya sedikit membaik; tentunya semakin membaik

pada 20mm. Turun satu stop dari *aperture* maksimum lumayan membantu mereduksi permasalahan tersebut hingga pada tingkat yang bisa diterima. *Vignetting* “alami” kiranya sudah menjadi semacam “tradisi” bagi lensa-lensa ultra-lebar, dan itu tak bisa hilang sama sekali.

Demikian pula dengan aberasi kromatiknya (CA) – bayangan warna pada transisi kontras yang keras). Pada 10mm, lebar pixel CA melebihi 1 pixel di bagian-bagian pinggir, dan itu dialami pula oleh lensa-lensa *zoom* ultra-lebar sejenis. Pada 14mm dan 20mm, CA bisa dianggap tak jadi masalah.

Kalau boleh disarikan, nilai tertinggi Sigma 10-20mm F4.5-6 EX DC HSM terletak pada harga dan kinerjanya, disusul kemudian dengan kualitas mekanis dan optisnya. Namun, pengalaman-pengalaman pribadi sejumlah pengguna berikut ini kiranya bisa memberi gambaran yang lebih jelas tentang lensa tersebut.

PHOTO BY ACHMAD HAIDAR S





PHOTO BY EKA OKTARIYANTO NUGROHO



PHOTO BY ALI TRISNO PRANOTO

User: Achmad Haidar S.

E-mail: nyunyut@yahoo.com

Harganya cukup murah untuk penghobi berkantong pas-pasan seperti saya, tapi fungsi dan hasilnya tidak mengecewakan. Distorsinya pun tidak terasa di 10mm.

Tone dari foto yang dihasilkan agak sedikit *magenta*; mungkin itu khas Sigma. Tak jadi masalah bagi saya karena ada *preset* WB supaya natural. Namun, ada beberapa hal yang secara pribadi saya kurang suka, yaitu berat dan *finishing*-nya yang kata orang suka *nglotok*.

User: Agung Nugroho

E-mail: agung.tk03@gmail.com

Lensa ini punya jangkauan *angle of view* yang cukup lebar antara 102.4° sampai 63.8°. Tentunya ini sangat penting bagi *landscape mania*. Dan yang pasti, harga yang terjangkau dan *performance* yang cukup lumayan jadi pendorong utama dalam memilih lensa satu ini.

Kualitas bodinya cukup baik dan dilengkapi dengan *lens hood* untuk melindungi dari *flare*, dan juga merupakan pelindung untuk *front element* yang sedikit *curvature* bentuknya. Untuk penggunaan filter, lensa ini tidak memerlukan filter khusus walaupun *front element*-nya unik.

Distorsi yang dihasilkan oleh lensa ini cukup terasa. Namun keunikannya justru ada di sini. Kita bisa tertantang untuk mengolah distorsi tersebut agar dapat menghasilkan gambar yang unik dan menarik.

Flare biasanya memang menjadi masalah umum untuk jenis lensa lebar seperti ini. Akan tetapi, menurut saya, *flare* dapat diatur sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu gambar dan komposisi yang ada.

User: Ali Trisno Pranoto

E-mail: alitrisnopranoto@yahoo.com

Untuk fotografer *entry-level* seperti saya, memilih lensa tidak hanya dari segi kualitas saja, tapi juga mempertimbangkan segi finansial alias *budget*. Untuk hobi saya yang foto *landscape* yang memerlukan lensa *ultra-wide*, sudah pasti pilihan jatuh pada Sigma 10-20mm F4-5.6 EX DC HSM. Soal kualitas, bagi saya, masih bisa bersaing dengan lensa-lensa sejenis yang ada di pasaran.

Saat pertama kali menggunakannya, distorsi sangat terasa terutama di *focal length* 10mm. Makanya, saya menggunakan *focal length* 12mm; ini sudah cukup lebar untuk foto *landscape*, dan distorsinya masih bisa ditoleransi. Saya selalu menggunakan bukaan (diafragma)



PHOTO BY EKA OKTARIYANTO NUGROHO

antara $f/8$ sampai $f/14$; hasil fotonya cukup tajam (dengan melakukan teknik foto menggunakan DOF *calculator*, tentunya).

Menurut saya, warna yang dihasilkan baik sekali, meski kadang-kadang terasa lebih *warm* (hangat), namun *toh* masih bisa diperbaiki melalui *white balance* (jangan lupa selalu menggunakan *file RAW*, terutama foto *landscape*). Sayangnya, bila digunakan di *indoor*, AF-nya lambat. Tapi, secara keseluruhan, saya sangat puas dengan lensa ini.

User: Eka Oktariyanto Nugroho
E-mail: nugrohoeka@yahoo.com

Menurut saya, yang menarik dari lensa ini adalah fleksibilitas penggunaannya. Ia dapat digunakan baik pada kamera yang menggunakan maupun yang tidak menggunakan *built-in motor*, sehingga kamera saya dapat menggunakan lensa ini tanpa kerepotan memikirkan *built-in motor*. Di sisi lain, Hyper Sonic Motor (HSM) yang ditanamkan mampu menghadirkan *autofocus* yang bergerak secara cepat, bersuara halus (tidak berisik dalam pencapaian *autofocus*), serta dapat juga digunakan secara *manual focus*.

Secara kualitas, foto yang dihasilkan lensa ini sangat memuaskan dalam ketajaman serta warna yang disajikan. Hal tersebut berlaku bagi kualitas foto natural, HDR (High Dynamic Range) maupun IR (Infra Red). Seperti pendapat pada umumnya, yang membuat saya jatuh hati pada lensa ini adalah harganya yang relatif murah.

Berbicara mengenai kekurangan, tentu saja lensa ini memilikinya. Akan tetapi, saya tidak merasakan hal-hal yang prinsipil. Setidaknya ada dua hal yang perlu diperhatikan. Pertama, lensa ini tidak sesuai untuk kamera *full-frame* karena akan menimbulkan efek *vignette* serta *illumination circle*. Kedua, bagi para pengguna/penggemar *infra-red*, baik dengan filter di lensa atau yang tertanam dalam bodi kamera, dianjurkan untuk lebih berhati-hati dalam menggunakan lensa ini. Efek *vignetting* serta *chromatic aberration* (CA) bisa terjadi baik dipinggir *frame* maupun di tengah *frame*, sehingga dibutuhkan seleksi/isolasi lokal dalam pengolahan digitalnya. Meskipun demikian, kekurangan ini dapat dijadikan kelebihan dengan memanfaatkan efek tersebut pada komposisi yang tepat.



PHOTO BY IQBAL HAKIM GAYO

User: Iqbal Hakim Gayo

E-mail: ibanz_cabanaz@yahoo.co.id

Selain harganya yang memang sudah diakui “bersahabat,” lensa ini juga memiliki kemampuan dan teknologi yang sangat baik – mampu meng-cover area *wide* dan *zoom* dengan baik, dan *hypersonic motor*-nya mampu mendongkrak kecepatan *autofocus* sehingga memudahkan kita dalam mengeksekusi obyek dengan baik. *Focusing distance*-nya minimal 9,5 inci di semua *focal length* sehingga kita dapat lebih bebas untuk berkreasi, demikian pula dengan *wide angle view*-nya yang mencapai 102 derajat.

User: Lujianxing

E-mail: chaos_lu86@yahoo.com

Kalau bicara keunggulan dari lensa ini tentunya langsung mengarah ke harga yang terjangkau, kemudian ke masalah *handling*-nya yang nyaman. Artinya, keseimbangan berat lensa yang merata membuat *handling* menjadi nyaman.

Selain cukup kokoh, kualitasnya tak begitu kalah jauh bila dibandingkan produk sekelas Canon dan Nikon. Bagi saya, itu masih bisa ditoleransi.

Bagi kebanyakan fotografer profesional, warna biasanya menjadi salah satu pertimbangan utamanya. Di sinilah kelemahan lensa Sigma ini. Warna yang dihasilkan tidak sebaik atau se-*solid* yang dihasilkan lensa Canon atau Nikon sejenis. Lemahnya lagi, dalam kondisi *low light*, *vignette*-nya agak berasa. 📷



PHOTO BY LUJIANXING



Next Review:
Lensa Tamron SP AF 70-200mm F2.8 Di LD (IF) Macro

Silakan kirim review Anda, beserta foto-foto yang Anda hasilkan dari kamera yang menggunakan lensa tersebut, ke e-mail editor@exposure-magz.com. Kami tunggu kiriman Anda selambat-lambatnya 18 Juni 2010.

Symbols

3D Max [95](#)
3D software [95](#)

A

Alasmalang [113](#)
Aliyan [113](#)
Amril Nuryan [84](#)
angle [15](#)
aperture [136](#)
APS-C [136](#)
asferikal [136](#)
Atok Sugiarto [45](#)

B

backgrounds [95](#)
Banyuwangi [107](#)
Barandi Sapta Widarta [58](#)
barongan [121](#)
Berto Gesit [58](#)
bizarre [84](#)
browsing [88](#)
budgets [92](#)
bumi [58](#)

C

calibration [100](#)
camcorder [63](#)
Canon [60](#), [61](#)
Canon & Fotografer Net [62](#)
CHDK [61](#)
chroma key [95](#)
Ciliwung River [47](#)
concept [88](#)

D

Darius Manihuruk [62](#)
deed [47](#)
DVX-5D7 [63](#)
Dwi Oblo [58](#)
DXG [63](#)

E

editing phase [95](#)
efficiently [5](#)
efisien Waktu [10](#)
eksistensi [71](#)

elderly woman [47](#)

F

film [71](#)
fish-eye [124](#)
Fotografer Net [60](#)
freakiest [100](#)
Fujica M1 [67](#)
full touch-screen [63](#)

G

gathering [60](#)
gears [15](#)
GeoPhotos Community [58](#)
good photo [10](#)

H

hacker [61](#)
honesty [47](#)
Hubert Januar [107](#)

I

ider bumi [117](#)
imagination [6](#)
imaginatively [5](#)
imajinasi [6](#)
imajinatif [10](#)
indoor [15](#), [95](#)
IXUS [61](#)

J

jagatirta [121](#)
Jawa Timur [108](#)

K

kalibrasi [102](#)
kamera [59](#)
kamera plastik [67](#)
keamanan [124](#)
Kebo-keboan [107](#)
keramat [108](#)
kerbau [113](#)
ketulusan [51](#)
Klastic [65](#)
konsep [92](#)
Krajan [113](#)
Kristupa W. Saragih [58](#)

kucing [59](#)

L

lanskap [136](#)
Layung Buworo [58](#)
Led Zeppelin [61](#)
lelang [61](#)
lensa [136](#)
lifelogging [59](#)
lighting [15](#)
lingkungan [58](#)
Lumix [63](#)

M

mafia [88](#)
Mamiya [61](#)
Maya [95](#)
MDL-9 [67](#)
mood [19](#)
MSC [61](#)

N

nyeleneh [87](#)

O

Osing [108](#)
outdoor [15](#)

P

pagebluk [117](#)
Panasonic [63](#)
pawang [121](#)
photo concept [6](#)
photo editing [15](#)
PhotoFX Photokey [99](#)
Photoshop [99](#)
pirate [88](#)
posters [86](#)
Powershot [61](#)
pre-wedding [84](#)
properti [92](#)

R

Raditya Djati [58](#)
RAW [15](#), [100](#)
row [28](#)
Rully Trisaputra [5](#)

RZ33 [61](#)

S

Saida [47](#)
samurai [88](#)
save time [10](#)
semangat [51](#)
seni [65](#)
sesaji [121](#)
Sigma [136](#)
SLD [136](#)
slide [71](#)
sopan santun [124](#)
spirit [47](#)
style [19](#)
sudut lebar [124](#)
superhero [88](#)
Sura [108](#)

T

tele [124](#)
Terragen [95](#)
test shoot [15](#)
The Beatles [61](#)
The Rolling Stones [61](#)
tindakan [51](#)
toycam [67](#)
tradisi [113](#)
trance [121](#)
Twitter [59](#)

U

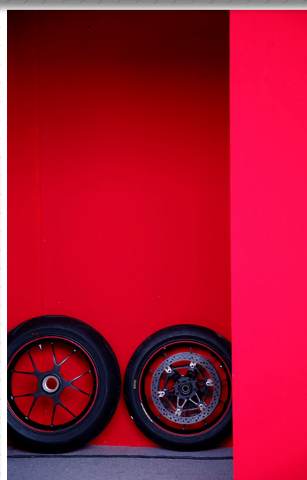
U2 [61](#)
UGM [58](#)
unconventional concept [86](#)
unik [65](#), [87](#)
upacara [113](#)

V

Valens Riyadi [60](#)
video 3D [63](#)
vignetting [136](#)

W

Wendi Faiz Nabil [67](#)
workshop [62](#)



PHOTOS BY MARRYSA TUNJUNG SARI

Ketika Perempuan Memotret Balap

Dunia balap memang sangat identik dengan laki-laki. Paling tidak dari semua balapan yang pernah kita saksikan, para pembalapnya adalah kaum lelaki. Bagaimana dengan para fotografernya? Sama, masih amat didominasi lelaki. Menarik kiranya untuk menyimak pengalaman fotografer perempuan di medan balap.

Pemimpin Umum

Kristupa Saragih

Pemimpin Redaksi

Farid Wahdiono

Redaktur

Farid Wahdiono, R Budhi Isworo

Staf Redaksi

Cindy Nara

Desainer Grafis

Philip Sigar

Pemimpin Perusahaan

Valens Riyadi

Promosi dan Pemasaran Iklan

Dodi Sandradi

Distribusi & Sirkulasi Online

Abner Armadani

Sekretariat

Alisa Zunaeroh

Alamat Redaksi

Jalan Petung 31 Papringan
Yogyakarta 55281
INDONESIA

Telepon

+62 274 542580

Fax:

+62 274 542580

E-mail Redaksi

editor@exposure-magz.com

E-mail Iklan:

marketing@exposure-magz.com

Komentar dan Saran:

Exposure terbuka terhadap saran dan komentar, yang bisa disampaikan melalui e-mail ke:
editor@exposure-magz.com